

METODE PEMBELAJARAN BERBASIS KASUS EFEKTIF TERHADAP PENGETAHUAN IBU TENTANG PENDIDIKAN SEKS REMAJA

*Effective Case-Based Learning Method On Mother's Knowledge
About Sex Education In Adolescents*

Eva Sri Rahayu^{1*}, Fauzia Djamilus², Enung Harni Susilawati³

^{1*} Program Studi Kebidanan Bogor, Poltekkes Bandung, Email: malikaszaina1211@gmail.com

² Program Studi Kebidanan Bogor, Poltekkes Bandung, Email: fauziadjamiloes04@yahoo.com

³ Program Studi Kebidanan Bogor, Poltekkes Bandung, Email: enung_hs@yahoo.com

ABSTRACT

Adolescence is a transitional period with many problems including problems of sexuality and HIV/AIDS. WHO noted that in 2017 there were 6,300 new cases of HIV infection in adolescents in Indonesia. Teenagers need to know about sexuality with a morality approach through the role of a mother in the family. One of the educational strategies for mothers is the case-based learning method, where participants can further improve their understanding because they go through a discussion process with case illustrations that explore mothers' opinions and analyzes of a situation. This study aims to analyze the effectiveness of the case-based learning method in increasing mother's knowledge and attitudes about adolescent sex education. This research is intervention research with a Quasi-Experimental through a Non-Equivalent Group Design approach. The research subjects were 60 people who were grouped into two, namely the learning group with case-based methods and the group with Q&A Lectures that were not chosen randomly. The analysis of the average knowledge of mothers about adolescent sex education before and after the intervention was tested by a dependent-t-test for the intervention group and Wilcoxon for the control group. Analysis of the mean attitudes of mothers about adolescent sex education before and after the intervention was tested with Wilcoxon for the intervention group and dependent-t-test for the control group. The results showed that the case-based learning method was effective in increasing mother's knowledge, while this method was not yet effective for changing attitudes for the better even though the absolute value had increased. Based on the results of this study, recommendations that can be conveyed are case-based learning methods can be used as a method of health education in the community.

Keywords: *knowledge, attitude, sex education, case-based learning method*

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa transisi dengan banyak masalah termasuk masalah seksualitas dan HIV/AIDS. WHO mencatat pada tahun 2017 terdapat 6.300 kasus baru infeksi HIV pada remaja di Indonesia. Remaja perlu mengetahui tentang seksualitas dengan pendekatan moralitas melalui peran seorang ibu dalam keluarga. Salah satu strategi edukasi untuk ibu adalah metode *case-based learning*, dimana peserta dapat lebih meningkatkan pemahamannya karena melalui proses diskusi dengan ilustrasi kasus yang menggali pendapat ibu dan analisis suatu situasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keefektifan metode *case-based learning* dalam meningkatkan sikap dan sikap ibu tentang pendidikan seks remaja. Penelitian ini merupakan penelitian intervensi dengan *Quasi-Experimental* melalui pendekatan *Non-Equivalent Group Design*. Subyek penelitian berjumlah 60 orang yang dikelompokkan menjadi dua yaitu kelompok belajar dengan metode *case-based* dan kelompok dengan Kuliah Tanya

Jawab. Analisis rerata pengetahuan ibu tentang pendidikan seks remaja sebelum dan sesudah intervensi diuji dengan uji dependen untuk kelompok *case-based learning* dan Wilcoxon untuk kelompok *Q&A Lectures*. Analisis rerata sikap ibu tentang pendidikan seks remaja sebelum dan sesudah intervensi diuji dengan Wilcoxon untuk kelompok *case-based learning* dan uji-t dependen untuk kelompok *Q&A Lectures*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *case based learning* efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu, sedangkan metode ini belum efektif untuk mengubah sikap menjadi lebih baik meskipun nilai absolutnya sudah meningkat. Berdasarkan hasil penelitian ini, rekomendasi yang dapat disampaikan adalah metode *case-based learning* dapat digunakan sebagai metode pendidikan kesehatan di masyarakat.

Kata kunci: pengetahuan, sikap, Pendidikan seks, metode pembelajaran berbasis kasus

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi yang menghubungkan masa kanak-kanak menuju masa dewasa dengan berbagai perubahan yaitu biologis, kognitif dan sosial emosional. Remaja menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10 tahun-24 tahun dan belum menikah. Jumlah remaja menurut United Nations Population Division (UNPD) tahun 2017 di Indonesia diperkirakan mencapai 46.188.000 jiwa atau 18% dari total penduduk.¹

Masalah yang paling menonjol di kalangan remaja adalah isu TRIAD KRR (Seksualitas, HIV/AIDS dan Narkoba). Data WHO tahun 2017 kasus baru infeksi HIV pada remaja usia 10-19 tahun di Indonesia berjumlah 6.300. Data Sensus Nasional 2014 menunjukkan bahwa 48-51% ibu hamil adalah remaja. Masalah kesehatan reproduksi remaja terjadi karena rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.²

Untuk menghadapi permasalahan di atas, pemerintah melakukan pendekatan pendidikan seksualitas melalui pendekatan moralitas, salah satunya melalui keluarga sebagaimana tertuang dalam *Adolescent Health And Development In Context Of The Convention On The Rights Of The Child In The United Nations. Committee On The Rights Of The Child* pada 1 Juli

2003. yang menyatakan bahwa peran orang tua harus memberikan dukungan dalam pengembangan diri remaja termasuk menanamkan kepercayaan dan keyakinan dalam seksualitas dan mengurangi gaya hidup berisiko dengan memfasilitasi diskusi terbuka dan mampu memberikan yang terbaik solusi.¹

Hasil penelitian menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat Jambesari menganggap pendidikan seks sebagai hal yang negatif sehingga kurang tepat untuk diberikan khususnya kepada anak-anak. Anggapan negatif ini dibangun karena masyarakat kurang mendapatkan informasi tentang pendidikan seks, sehingga stimulus yang orang tua dapatkan tentang pendidikan seks merupakan hal tabu yang tidak pantas untuk dibicarakan dengan anak. Persepsi negatif tentang pendidikan seks pada anak berdampak pada perilaku orang tua yang menolak memberikan pendidikan seks kepada anak, sehingga orang tua cenderung kurang terlibat dan mengawasi anak. Hal ini menimbulkan risiko tinggi pergaulan bebas, pernikahan dini dan kehamilan yang tidak diinginkan. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan ingin membuktikan keefektifan dari metode *Case Based Learning* dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap Ibu tentang Pendidikan sex pada remaja.³

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan desain *Quasi Experimental* melalui pendekatan *Non-Equivalent Group Design*. Penelitian dilakukan di wilayah kabupaten Bogor, selama 1 bulan. Keterangan layak Etik penelitian didapat dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Bandung No. 31/KEPK/EC/VII/2020.

Subyek penelitian berjumlah 60 orang yang dikelompokkan menjadi dua yaitu kelompok belajar dengan *metode case-based learning* dan kelompok dengan Kuliah Tanya Jawab. Setiap Kelompok belajar dipilih yang memenuhi kriteria sampai pada jumlah yang ditentukan. Kelompok belajar dengan metode Case Based Learning mengikuti pembelajaran sebanyak 3 kali pertemuan, dengan pengukuran pengetahuan dan sikap di awal, kemudian dilakukan pengukuran kembali di akhir setelah pembelajaran

selesai. Untuk kelompok Q&A *lecture* mengikuti pembelajaran yang sama seperti kelompok *metode case based learning*, hanya berbeda di metode pembelajarannya saja. Pengukuran pengetahuan dan sikap mempergunakan kuesioner yang telah di uji dan dinyatakan reliabel dan valid.⁴ Analisis rerata pengetahuan ibu tentang pendidikan seks remaja sebelum dan sesudah intervensi diuji dengan uji dependen-t untuk kelompok *case based learning* dan *Wilcoxon* untuk kelompok Q/A *Lecture*. Analisis rerata sikap ibu tentang pendidikan seks remaja sebelum dan sesudah intervensi diuji dengan *Wilcoxon* untuk kelompok *case based learning* dan uji *t dependen* untuk kelompok Q/A *Lecture*.⁴

HASIL

Deskripsi Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diamati adalah sebagai berikut:

Table 1. Deskripsi Karakteristik Responden pada Kelompok *case-based learning* dan Kelompok Q&A Lectures

Kelompok	<i>case based-learning</i>	Q&A Lectures
Usia		
x	37.87	37.21
Sd	6.18	7.13
Lamanya Pendidikan		
x	8.20	9.37
Sd	3.35	2.30
Jumlah Anak		
x	2.77	2.38
Sd	1.07	0.90
Status Bekerja		
Bekerja	26.7%	23.3%
RT	73.3%	76.7%
Agama		
Islam	97%	97%
Kristen	3%	3%
Keterpaparan Informasi		
Ya	83.3%	3.3%
Tidak	16.7%	96.7%
Sumber Informasi		
Kader	23.3%	-
Nakes	16.7%	30%
Media Elektro-nik	36.7%	3.3%

Berdasarkan karakteristik, kelompok *case based-learning* memiliki usia yang lebih tua, jumlah anak lebih banyak, sebagian besar ibu rumah tangga dan mendapat paparan informasi tentang kesehatan dengan sumber informasi sebagian besar dari media elektronik.

Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Pendidikan Seks Remaja

Berdasarkan hasil analisis gambaran pengetahuan dan sikap Ibu didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Pada Kelompok *case-based learning* dan Kelompok Q&A Lectures

Kelompok	Pengetahuan	Sikap
<i>case based-learning</i> Pre-test	Rerata 73.07	Median 31.50
	Standar deviasi 4.66	Min 20.00
		Max 36.00
Post-test	Rata-rata 75.10	Median 32.00
	Standar deviasi 4.37	Min 16.00
		Max 38.00
Q&A Lectures Pretest	MePost-test0	Rata-rata 25.66
	Min 09.00	Standar deviasi 8.02
	Max 82.00	
Pretest	Median 71.50	Rata-rata 24.70
	Min 15.00	Standar deviasi 9.49
	Max 80.00	

Tingkat pengetahuan kelompok *case based learning* baik sebelum dan sesudah intervensi memiliki rerata skor yang lebih tinggi dibanding kelompok Q&A lecture.

Perbedaan Rata-rata Pengetahuan Pre Test dan Post Test Ibu Tentang Pendidikan Seks Remaja

Berdasarkan hasil analisis perbedaan rata-rata pengetahuan ibu tentang

pendidikan seks remaja dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Perbedaan Rerata Pengetahuan Ibu Pada Kelompok *case-based learning* dan Kelompok Q&A Lectures

Kelompok	Rata-rata Pengetahuan		p-Value
	Sebelum	Setelah	
<i>Case based-learning</i>	73.07	75.10	0.000*
Q&A Lectures	62.16	65.90	0.006*

*Uji Statistik kelompok *Case Based-Learning* *Dependet-test*
Uji Statistik kelompok Q&A Lectures *wilcoxon*

Perbedaan rerata pengetahuan pada kelompok *Case based-learning* didapatkan meningkat secara bermakna.

Perbedaan Rerata Sikap Ibu tentang Pendidikan Seks Remaja Pada Kelompok *case-based learning* dan Kelompok Q&A Lectures

Berdasarkan hasil analisis dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Perbedaan Rerata Sikap Pre-test & Post-test pada kelompok Case Based Learning dan Kelompok Q&A Lectures (n=30)

Kelompok	Rata-rata Sikap		p-Value
	Sebelum	Setelah	
<i>Case based-learning</i>	30.57	30.10	0.696
Q&A Lectures	25.67	24.76	0.478

*Uji Statistik kelompok *Case based Learning* *Wilcoxon*
Uji Statistik kelompok Q&A Lectures *Dependent Test*

Perbedaan rerata skor sikap pada kedua kelompok didapatkan tidak terjadi peningkatan secara bermakna.

PEMBAHASAN

Karakteristik responden yang diamati terdiri dari umur, pendidikan,

pekerjaan, jumlah anak, agama, paparan informasi dan media atau sumber informasi tentang pendidikan seks remaja.

Karakteristik subjek penelitian berdasarkan umur ibu rata-rata usia 37 tahun. Usia 37 tahun merupakan kelompok usia dewasa tua. Usia ini cenderung mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan pengetahuan dibandingkan yang berusia muda, dimana pada usia muda kurangnya pemahaman akibat kondisi psikologis yang cenderung malu-malu sehingga memungkinkan kurang menerima dan menyerap informasi yang dijumpai. Kelompok dewasa lanjut ini diharapkan memiliki pengalaman yang cukup sehingga membantu meningkatkan pemahaman dan pengetahuan serta pertimbangan dalam pemberian pendidikan seks pada anak-anaknya yang dalam fase remaja awal sebagai salah satu upaya pemberian pendidikan dilingkungan keluarga.⁵

Karakteristik subjek penelitian berdasarkan pendidikan pada kelompok intervensi rata-rata lamanya pendidikan ibu adalah 8.20 tahun atau dapat dikategorikan pendidikan dasar, sedangkan pada kelompok control rata-rata lamanya pendidikan adalah 9.37 tahun atau kategori pendidikan lanjut. Tingkat pendidikan yang dikategorikan tinggi maka diharapkan memiliki pengetahuan yang tinggi pula, sehingga dapat membentuk sikap dan tata laku yang dapat menunjang pemberian pendidikan yang optimal terhadap anak-anak didalam lingkungan keluarga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan pendidikan lebih dari 9 tahun berhubungan secara signifikan dengan pemberian pendidikan seksual.⁶

Berdasarkan status pekerjaan pada kelompok *case based learning* sebagian besar (73.3%) adalah ibu rumah tangga atau tidak bekerja, pada kelompok *Q/A Lecture* pun status pekerjaan ibu sebagian besar tidak bekerja (76.7%), hal memperlihatkan bahwa ibu memiliki waktu yang banyak

dan dapat berinteraksi secara intens dengan anak remajanya sehingga dapat lebih optimal dalam mendampingi tumbuh kembang anak remajanya.⁶

Rata-rata jumlah anak yang didapat dari data subjek penelitian baik kelompok *case based learning* maupun kelompok *Q/A Lecture* sebagian besar memiliki anak lebih atau sama dengan dua orang. Hal ini terkait dengan pengalaman dari orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap anak-anaknya, ketika orang tua sudah memiliki pengalaman yang lebih dari anak sebelumnya maka harapannya proses belajar dari orang tua dalam mendidik anak akan jauh lebih baik dan optimal.

Berdasarkan agama, sebagian besar subjek penelitian baik kelompok *case based learning* maupun kelompok *Q/A Lecture* sebagian besar beragama islam (97%), dimana hal ini akan memberikan pengaruh bagaimana cara mendidik anak berdasarkan rambu-rambu dari kepercayaan yang dianut, sehingga orang tua akan memberikan batasan-batasan dalam pemberian pengetahuan, informasi dan perlakuan berdasarkan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam kepercayaan yang di pahami oleh orang tua.

Terkait dengan keterpaparan informasi dan sumber atau media informasi tentang pendidikan seks remaja dari kelompok *case based learning* sebagian besar memiliki keterpaparan terhadap informasi tentang pendidikan seks remaja dan sumber informasi terbesar adalah dari media elektronik, dimana hal ini memperlihatkan bagaimana peran besar dari media elektronik dalam pemberian edukasi pada *Q/A Lecture* control sebagian besar tidak mendapat keterpaparan terhadap informasi tentang pendidikan seks remaja, dan yang mendapatkan informasi sebagian besar dari tenaga kesehatan. Hal ini memperlihatkan bahwa peran tenaga kesehatan apakah itu dokter, bidan, perawat dan tenaga kesehatan lainnya

menjadi sangat penting sebagai tenaga yang dapat memberikan edukasi yang utama tentang kesehatan pada masyarakat, termasuk tenaga kesehatan non formal yakni kader kesehatan yang ada di tengah masyarakat.

Pengetahuan ibu tentang pendidikan seks remaja pada kelompok intervensi dan kelompok Q/A Lecture terdapat peningkatan skore rata-rata. Jika melihat skore dari pengetahuan. Hal ini menandakan bahwa pemberian informasi dan penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan dari peserta secara bermakna.⁷

Skore rata-rata pengetahuan pada kelompok intervensi yang memperlihatkan angka lebih tinggi, dimana karakteristik responden untuk kelompok intervensi lebih besar angkanya yang menyatakan keterpaparan dengan informasi tentang pendidikan seks remaja dan memiliki lebih banyak sumber informasi yakni tenaga kesehatan dan kader kesehatan di bandingkan kelompok control.

Rata-rata skor sikap pada kelompok intervensi sebelum diberikan edukasi 31.50 dengan nilai minimal 20.00 dan maksimal 36.00, setelah dilakukan edukasi skore meningkat menjadi 32.00 dengan nilai minimal 16.00 dan maksimal 38.00. sementara pada kelompok control sebelum diberikan edukasi skor sikap rata-rata 25.66 dengan standar deviasi 8.02 dan setelah diberikan edukasi skore rata-rata 24.70 dengan standar deviasi 9.49.

Skor sikap pada kelompok intervensi mengalami kenaikan skor sebanyak 0,50 poin sementara pada kelompok control terjadi penurunan skor. Hal ini dimungkinkan karena factor lain yang dapat mempengaruhi sikap, seperti halnya usia yang rata-rata 37 tahun (lebih dari 30 tahun), yang mana menurut teori bahwa Periode kritis penumbuhan sikap seseorang terjadi pada usia 12—30 tahun. Setelah usia 30 tahun, sikap relatif permanen sehingga sulit berubah dan cenderung mereka

akan mengikuti pengalaman hidup masing-masing atau adanya nilai-nilai dan norma yang sebelumnya sudah menjadi sesuatu yang di anut oleh ibu, sehingga membutuhkan waktu dan momen tertentu untuk memberikan keterbukaan perubahan sikap.⁸

Berdasarkan table 3 perbedaan rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah (Pre test dan post test) pada kelompok intervensi memiliki peningkatan yang bermakna dibandingkan kelompok control. Hasil penelitian ini sejalan dengan tujuan dari pembelajaran berbasis kasus yang dirumuskan bahwa salah satu alternatif pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berfikir siswa (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah Pembelajaran Berbasis kasus yang merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam proses pembelajaran kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.⁹

Hasil belajar dari responden penelitian yang mengikuti kegiatan edukasi dengan metode pembelajaran berbasis kasus yang memperlihatkan peningkatan pengetahuan secara signifikan memperlihatkan bahwa metode ini cukup efektif sebagai salah satu strategi dalam pendidikan kesehatan untuk masyarakat, karena daya serap dan pemahaman dari peserta lebih baik dibanding metode konvensional.¹¹

Hal ini sejalan juga dengan hasil penelitian Regina, yang menyatakan bahwa pelatihan dengan metode belajar berbasis masalah meningkatkan pengetahuan dan mempertahankan pengetahuan lebih lama dibandingkan metode konvensional atau ceramah.⁷

Hasil studi lain yang mengkaji bagaimana pendekatan pembelajaran berbasis kasus digunakan dan

difasilitasi dalam pendidikan bisnis online, dan ditemukan pembelajaran berbasis kasus menjadi metode instruksional yang berharga bagi siswa dalam mempraktikkan memecahkan dengan menerapkan apa yang mereka pelajari. Juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami konteks yang tertanam dalam kasus menuju solusi dari berbagai aspek. Pada kegiatan penelitian yang telah dilakukan para ibu sebagai responden ini melewati tahapan keterlibatan secara aktif melalui pembahasan kasus yang diberikan fasilitator, merekonstruksi tema-tema belajar berdasarkan kasus dan mengungkapkan berbagai pendapat dan solusi-solusi yang mereka temukan dari tahapan diskusi dan bertukar pengalaman.¹¹

Proses pembelajaran berbasis kasus ini dikembangkan berdasarkan teori psikologi kognitif modern yang menyatakan bahwa belajar adalah proses dimana pelajar secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksinya dengan lingkungan belajar yang dirancang oleh fasilitator pembelajaran.¹²

Teori yang dikembangkan ini mengandung dua prinsip yaitu 1). Belajar adalah suatu proses konstruksi bukan proses menerima (receptive process), dan 2). Belajar dipengaruhi oleh faktor interaksi sosial dan sifat kontekstual dari pelajaran.¹²

Teori ini mengisyaratkan bahwa dalam pembelajaran terdapat proses konstruksi pengetahuan oleh pembelajar, terjadi interaksi sosial baik antar mahasiswa maupun dosen serta materi perkuliahan yang bersifat kontekstual. Berdasarkan dua prinsip tersebut maka dosen harus mampu mengkondisikan terjadinya kesempatan yang luas bagi mahasiswa untuk mengkonstruksi pengetahuan yang ingin di pelajarnya.

Perbedaan rata-rata sikap ibu sebelum dan sesudah intervensi (pre test dan post test) pada kelompok intervensi maupun control tidak memiliki

peningkatan yang signifikan dengan $p > 0,005$, malapung secara nilai mutlak terjadi peningkatan. Hasil penelitian berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Djunaidi, dimana hasil penelitian didapatkan hasil bahwa model pembelajaran berbasis kasus dapat diterapkan karena sesuai dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada permasalahan atau kasus yang terjadi nyata dekat dengan siswa yang dapat merubah sikap.¹³

Perbedaan hasil penelitian ini dimungkinkan karena beberapa factor sesuai dengan teori tentang sikap dimana dinyatakan bahwa sikap seseorang tidak selamanya tetap, tetapi dapat berkembang ketika mendapat pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat positif dan mengesankan. Edukasi tentang pendidikan seks remaja yang di berikan perlu suatu strategi yang menumbuhkan secara nyata rasa positif untuk responden juga harus meninggalkan kesan yang mendalam untuk mencapai tujuan perubahan sikap. Kita perlu juga mempertimbangkan kemungkinan tidak terjadinya perubahan sikap secara signifikan karena perkembangannya sikap banyak dipengaruhi pula oleh lingkungan, norma-norma, sehingga mengakibatkan dampak yang berbeda dari tujuan yang diharapkan.¹⁴

Faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi perubahan sikap diantaranya yaitu faktor intern yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa selectivity atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Faktor berikutnya adalah faktor ekstern, yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Faktor-faktro ini yang tidak diidentifikasi dalam penelitian yang dimungkinkan menjadi factor yang menyebabkan tidak terjadi perubahan yang signifikan.⁸

Sikap itu dapat diubah dan dibentuk apabila: 1. Terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia; 2. Adanya komunikasi (yaitu

hubungan langsung) dari satu pihak. Faktor ini pun masih tergantung pula adanya: 1. Sumber penerangan itu memperoleh kepercayaan orang banyak/tidak; 2. Ragu-ragu atau tidaknya menghadapi fakta dan isi sikap baru itu. Keterangan diatas jika dikaitkan dengan real kegiatan edukasi yang diselenggarakan secara daring dengan platform WhatsApp group menjadi salah satu kendala dimana tidak ada tatap muka langsung yang dapat memperkuat tingkat kepercayaan dan keyakinan informasi yang didapat oleh responden, sehingga sedikit banyaknya akan mempengaruhi perubahan sikap.⁸

Periode kritis penumbuhan sikap seseorang terjadi pada usia 12—30 tahun. Setelah usia 30 tahun, sikap relatif permanen sehingga sulit berubah. Hal ini sejalan dengan data karakteristik responden yang rata-rata di usia 37 tahun, dimana pada fase ini sikap akan tumbuh melalui belajar dan pengalaman pribadi masing-masing. Perlu dipahami, bahwa dalam hidup belajar lebih banyak ditentukan oleh diri sendiri dari pada di bangku sekolah atau forum pendidikan formal dan non formal.⁸

SIMPULAN

Metode pembelajaran berbasis kasus efektif terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang pendidikan seks remaja, sedangkan perubahan sikap ibu belum efektif menjadikannya lebih baik, meskipun secara nilai absolutnya meningkat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung atas dukungan dan bantuannya dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

1. UNDP. Human Development for Everyone Briefing note for countries on

- the 2017 Human Development Report. UNDP 2018
2. WHO. Strategic Guidance on Accelerating Actions for Adolescents Health in South-East Asia Region (2018-2022). New Delhi: 2018 978-92-9022-647-5.
3. Shofwatun Amaliyah & Fathul Lubabin Nuqul, Eksplorasi Persepsi Ibu Tentang Pendidikan Seks Untuk Anak, *Psychiatric, Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 4, No. 2, Hal : 157 – 166 Desember 2017
4. Dahlan, Sopiudin. *Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan Edisi 6*. Jakarta, Salmba Medika, 2014.
5. Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajawali Pers. 2015.
6. Meilani N, Shauliyah Z, Suryoputro A. Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas pada Remaja Awal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, VI.8, No.8, Mei 2014
7. Fitra Mulya, Fusca Reigina, Moch, Yunus, Desi Ariwinanti. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Merawat Organ Reproduksi Pada Remaja Putri. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia 1 (II)*. 2020
8. Sheriff in Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta, Jakarta. 2022
9. Rusman. Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah. *Kurikulum dan Teknologi Pendidikan*. Universitas Pendidikan Indonesia. Edutech, Tahun 13, Vol.1, No.2, Juni 2014
10. Mutmainah, Siti. Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kasus yang berpusat Pada Mahasiswa terhadap efektifitas pembelajaran akuntansi keperilakuan. *Simposium Nasional Akuntansi*. 2011.
11. Lee, S.-H., Lee, J., Liu, X., Bonk, C. J., & Magjuka, R. J.. A review of case-based learning practices in an online MBA program: A program-level case study. *Educational Technology & Society*, 12 (3), 178–190. 2009.
12. Gallagher, S. A. “Problem-based learning: Where did it come from, what

- does it do, and where is it going?"
Journal for the Education of the Gifted,
20 (4), 332-362.1997.
13. Dadang Djuandi. Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Sikap Siswa Pada Lingkungan (Studi Eksperimen Quasi Pada Mata Pelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Purwadadi). *Gea, Jurnal Pendidikan Geografi*, Volume 16, Nomor 1, hlm 24-33. April 2016
14. Dewi Wahyuni, Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Bagi Anak Untuk Mengantisipasi LGBT. *Quantum Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*. Vol XIV Nomor 25. Januari-Juni 2018